

MU'TAZILAH

(Study Perkembangan Pemikiran Pada Masa Al-Ma'mun, 813 - 833)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan dan Kebudayaan Islam

Oleh :

MU'MININ
NIM : AO.2.3.95.095

Ria Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosan Lebar 38 Wonocolo - Surabaya
☎ (031) 8497316 - 8497656

RC

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi Oleh Mukminin ini Telah di Periksa dan di setuju Untuk di
ujikan

Surabaya,
Pembimbing



Drs. M Ridwan Abu Bakar
NIP. 150 231 822

Pengesahan Tim Penguji Skripsi

Skripsi oleh Mu'minin ini telah dipertahankan dihadapan penguji skripsi
Surabaya, 9 Agustus 2000

Mengesahkan Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

Dr. H. Ali Mufrodi, MA.

NIP. 150203741

Ketua

Drs. M. Ridwan Abu Bakar

NIP. 150231822

Sekretaris

Drs. M. Zuhdi

NIP. 150249900

Penguji I

Drs. H. M. Azis Medan

NIP. 150221316

Penguji II

Drs. Nur Rokhim

NIP. 150243977

المخلاصة

المعتزلة

(دراسة تطور الفكر في عصر المأخون)

كان الباحث في هذه الرسالة يحاول أن يفهم تطور
فرقة معتزلة المنتشرة في عصر الدولة العباسية وكان
هذا العصر أيضا أقصى تطور فرقة معتزلة حتى
تستطيع هذه الفرقة أن تقوم مقام فرقة أهل السنة
والجماعة (سنة) في الدولة العباسية التي تقوم فيها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id قبلها

ولكن هذه الفرقة لا تحي حياة جيدة إلا
في عصر المأمون والمعتصم بالله والوثنوق ثم ضعفت
بعد ذلك بسبب هجوم أهل الحديث والأسرى إليها

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Penulisan	6
F. Metode Penulisan	7
G. Penyajian Penulisan	8
H. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : DAULAH ABBASIYAH 10

A. Perkembangan Abbasiyah pada Masa Kholifah Al-

Ma'mun 10

B. Konstalasi Aliran dimasa Pemerintahan Daulah

Abbasiyah 18

C. Peranan Al-Ma'mun di Daulah Abbasiyah 26

BAB III : PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MU'TAZILAH PADA

MASA KHOLIFAH AL-MAKMUM 33

A. Mu'tazilah sebagai Ideologi Negara 33

B Doktrin Al Mihna pada Masa Al-Makmum 40

BAB IV : REAKSI NON MU'TAZILAH 50

A. Kelompok Hambali (Ahlul Hadist) 50

B. Kelompok Al-As-Ariyah 55

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN 63

A. Kesimpulan 63

B. Saran-saran 66

PENUTUP 68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pemikiran Islam telah mencatat bahwa madzhab rasionalisme telah masuk ke dalam pemikiran kaum muslimin, hal itu ditandai oleh munculnya aliran Qadariyah dan Jabariyah dan mencapai puncaknya di tangan Mu'tazilah pada zaman kholifah Abbasiyah.¹

Dalam Sejarah pemikiran Islam timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam ditimbulkan akibat dari persoalan politik. Di samping persoalan-persoalan politik, pokok soal yang menimbulkan kontroversi-kontroversi adalah teologi paling awal adalah persoalan kehendak dan takdir. Dari persoalan politis yang demikian meningkat menjadi persoalan teologi, sehingga menimbulkan polemik yang panjang dan mengakibatkan munculnya aliran dalam Islam seperti Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah.²

¹ Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah* (Ponorogo: PSIA, 1991)

² Munawir Sadjali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta : UI-Press), 218.

Mu'tazilah adalah suatu aliran teologi Islam yang pemberani dan berspekulasi secara filosofis untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dibawah Khawarij dan Murjiah dikalah itu, dalam pembahasan - suatu persoalan mereka banyak memakai akal, sehingga mereka mendapat nama kaum rasionalis Islam.³ Selain mendapat julukan kaum rasionalis Islam, mereka juga mendapatkan sebutan pula dengan nama Ashabul'Adli wat Tauhid, karena pembahasannya lebih banyak menitik beratkan pada segi-segi keadilan dan Ke-Esaan Allah. Juga dinamakan Al Qadariyah, sebab mereka menganut faham free will, makhluk sendirilah yang menjadikan dan menggerakkan perbuatannya. Sedangkan sebutan Al-Muattil adalah nama yang diberikan karena mereka menafikan sifat Tuhan.⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kaum Mu'tazilah dalam menambah cakrawala pemikirannya banyak mengadopsi buku-buku dari Yunani, sehingga tak mengherankan jikalau diantaranya terdapat persamaan yaitu dari aspek penalaran yang logis, yang semua itu atas pengaruh orang-orang persia yang bekerja di istana Abbasiyah.⁵

³ Harun Nasution, *Teologi Islam*: (UI - Press), 38.

⁴ Yusran Asmuni, *Pertumbuhan dan Perkembangan berfikir dalam Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 85.

⁵ Syekh M. Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 48.

Kaum Mu'tazilah dengan diterjemahkannya buku-buku Falsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab itu mempengaruhi akal atau rasio mereka (kaum Mu'tazilah) sebab rasio mempunyai kedudukan yang tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Kata Harun Nasution dalam buku *theologi Islam*, aliran-aliran sejarah analisa perbandingan, oleh kaum Mu'tazilah dimasukkan ke dalam pemikiran *theologi Islam* yang mengambil corak berfikir liberal, namun sungguhpun begitu kaum Mu'tazilah yang banyak mempergunakan rasio/akal itu, mereka sama sekali tidak meninggalkan wahyu, dalam pemikiran-pemikiran mereka selamanya terikat kepada wahyu yang ada dalam Islam.

Theologi Mu'tazilah yang bersifat rasionalis dan liberal itu begitu menarik bagi kaum intelektual yang terdapat dalam lingkungan pemerintah kerajaan Islam Abbasiyah di permulaan abad ke 9 Masehi, sehingga khalifah Al-Ma'mun sewaktu naik tahta di Daulah Abbasiyah menjadikan faham (*theologi*) Mu'tazilah sebagai madhhab resmi negara.

Yang dalam faham keliberalan itu khalifah Al-Ma'mun dengan kaum Mu'tazilahnya menyeruhkan agar menyiarkan ajaran-ajaran Mu'tazilah dengan giat terutama tentang faham mereka bahwa Al-

Qur'an itu bersifat makhluk dalam arti diciptakan dan bukan bersifat Qodim dalam arti kekal, sehingga faham rasionalis ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam terutama golongan Hambali dan juga perlawanan dari golongan abu al-Hasan al-Asy-ari.⁶

B. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari adanya penafsiran yang berbeda-beda akan arti istilah yang terkandung dalam judul skripsi "MU'TAZILAH" (Study Perkembangan Pemikiran Pada Masa Al-Ma'mun (813-833)) ini, akan penulis jelaskan supaya menambah kemudahan bagi para pembaca untuk mengetahui apa yang di maksud Mu'tazilah dan bagaimana, siapa al-Ma'mun itu sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mu'tazilah adalah salah satu aliran yang cukup di kenal dikalangan umat Islam, pada mulanya nama ini diberikan oleh kalangan luar Mu'tazilah, karena tokoh pendiri madhhab ini Wasil bin Atha' tidak sependapat dengan gurunya Hasan Al-Basri dan memisahkan diri atau Mu'tazilah.⁷ Sedangkan study tentang pemikiran pada masa Al-Ma'mun adalah suatu proses tinjauan terhadap ahli pikir yang sekaligus sebagai

⁶ *Ibid*, 8.

⁷ *Ibid*, 84

penguasa yang menyumbangkan jasa tiada ternilai demi kemajuan cakrawala keintelektualan bagi umat Islam, juga untuk melestarikan pengaruh faham yang dianut dibawah kekuasaannya.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Mengapa Al-Ma'mun menjadikan Mu'tazilah sebagai idiologi negara.
2. Bagaimana Perkembangan Pemikiran Mu'tazilah pada masa Al-Ma'mun.
3. Bagaimana Reaksi Masyarakat terhadap Faham Mu'tazilah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Karena penulis ingin mengetahui dengan jelas tentang bagaimana kiprah Al-Ma'mun bersama faham yang dianutnya.

2. Mu'tazilah didalam membahas prinsip-prinsip pemikiran senjata utamanya adalah akal dan filsafat disamping nash Al Qur'an dan Al-Hadits.
3. Walaupun pemihkatan yang dilakukan oleh Al-Ma'mun telah diakui oleh kalangan pejabat istana, namun dalam perkembangannya tidak jarang menggunakan kekerasan sewaktu memegang kekuasaan dalam menanamkan dan memperluas pengaruhnya.
4. Doktrin yang dilakukan oleh Al-Ma'mun terhadap Al-Qur'an supaya mengakui bahwa Al-Qur'an benar-benar makhluk sangat gencar sekali.

E. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan yang diharapkan dari hasil pembahasan ini adalah :

1. Dengan mengungkapkan kembali pikiran-pikiran Mu'tazilah pada masa Al-Ma'mun supaya bisa mengetahui bagaimana kiprahnya, bagaimana pikiran-pikirannya, bagaimana dampaknya terhadap Islam.

2. Sebagai bahan kajian dan untuk memperluas cakrawala berfikir bagi mahasiswa Islam khususnya dan orang Islam umumnya serta demi kemajuan agama Islam.
3. Sesuai dengan disiplin ilmu penulisan, maka skripsi ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu, khusus dalam bidang sejarah pembaharuan pemikiran Islam dalam rangka pembangunan seutuhnya.

F. METODE PENULISAN

1. Sumber dan Penulisan Data

Pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan metode :

Heuristik adalah pengumpulan data dari sumbernya, maksudnya kegiatan mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan skripsi ini dari sumbernya.

Adapun sumber data dari skripsi ini adalah sumber data kepustakaan yaitu buku yang diambil dari literatur (buku ilmiah) yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini.

2. Pengolahan Data

Untuk memperoleh fakta sesuai dengan permasalahan, maka dalam pengolahan data di gunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode Induktif adalah Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.⁸
- b. Metode Komparatif adalah membanding-bandingkan data, menginterpretasikan kemudian diambil kesimpulan dijadikan fakta.

3. PENYAJIAN PENULISAN

Penyajian penulisan ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode informatif yaitu penyajian tulisan yang diambil dari data yang telah diolah.
- b. Metode informatif deskriptif yaitu menyajikan apa adanya dari data yang diperoleh.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini maka penulisannya dibagi menjadi beberapa bagian, adapun tata urutannya sebagai berikut :

Bab I. PENDAHULUAN, yang meliputi : 1. Latar Belakang Masalah. 2. Definisi Operasional. 3. Rumusan Masalah. 4. Alasan Memilih

⁸ Nugroho Noto Susanto, *Masalah penelitian sejarah Kontemporer* (Jakarta : 1987) 36

Judul. 5. Tujuan Penulisan. 6. Metode Penulisan. 7. Sistematika Pembahasan.

Bab II. DAULAH ABBASIYAH, Yang pembahasannya meliputi : 1. Perkembangan Abbasiyah pada masa khalifah Al-Ma'mun. 2. Konstalasi aliran-aliran dimasa Abbasiyah. 3. Peranan Al-Ma'mun di dalam Daulah Abbasiyah.

Bab III. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MU'TAZILAH PADA MASA AL-MA'MUN, yang pembahasannya meliputi : 1. Mu'tazilah sebagai idiologi negara. 2. Doktrin Al-Mihnat pada masa Al-Ma'mun.

Bab IV. REAKSI NON MU'TAZILAH TERHADAP AL MIHNAT, yang pembahasannya meliputi : 1. Kelompok Hambali (ahlul Hadits). 2. Kelompok Al-as-Ariyah.

Bab V. PENUTUP, yang pembahasannya meliputi : 1. Kesimpulan. 2. Saran-saran. 3. penutup.

BAB II

DAULAH ABBASIYAH

A. Perkembangan Abbasiyah Pada Masa Khalifah Al-Ma'mun

Secara de facto dan de yure pemerintahan daulah Abbasiyah berdiri pada tahun 132H/750 M. Secara periodik, rentang horisontal waktu pemerintahan daulah Abbasiyah memanjang selama lima abad (132 H / 750 M – 656 H/ 1258 M). Tiga abad pertama (abad ke delapan hingga ke sebelas) adalah periode kemunduran.¹

Pada tiga abad pertama di sebut sebagai periode kejayaan Abbasiyah karena secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan keagamaan sekaligus semua kebijaksanaan yang mereka jalankan mendapat cap agama. Oleh karena itu mereka memakai gelar-gelar seperti Al-Hadi, Al-Roshid, Al-Mu'tashim dan sebagainya yang memberi isyarat bahwa mereka adalah pemimpin agama di samping menjadi kepala pemerintahan. Di sisi lain masyarakat mencapai tingkat tertinggi, pada periode ini dalam

¹ G.E Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, ter. Ilyas Hasan (bandung: Mizan, 1993), 30.

bidang ilmu pengetahuan seperti Filsafat, Syair, Theologi penafsiran Al-Qur'an, hukum dan sejarah tumbuh subur pada masa itu.²

Abu Al-Abbas adalah pendiri Dinasti Bani Abbas, la keturunan dari paman Nabi Muhammad SAW. Pada masa pemerintahannya tidak berlangsung lama, karena setelah kemenangannya dalam melawan atau menghancurkan Bani Umayyah dia jatuh sakit, setelah itu Abu Al-Abbas menunjuk Al-Mansur sebagai pengganti beliau, sebagai khalifah yang baru lawan-lawan yang ingin merongrong dan menjatuhkannya sebelum ia bertambah kuat, terutama golongan Bani Umayyah, golongan Khawarij tidak ketinggalan pula, golongan/kaum Syi'ah. Kaum Syi'ah setelah melihat bahwa Bani Abbas memonopoli kekuasaan mengambil sikap menentang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Usaha-usaha untuk meredam lawan-lawan yang dihadapi, Al-Mansur dalam menjalankan misinya tidak mengenal ampun lagi untuk membasmi sekutu-sekutu yang membawa keluarganya pada kekuasaan. Pada masa itu juga ada seseorang yang dianggap berbahaya dan menjadi saingan utama di Khurasan yaitu seorang yang bernama Abu Muslim, sehingga Al Mansur mengundangnya untuk datang ke Bagdhad, Abu Muslim memenuhi undangan terebut, akan

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 50.

tetapi setelah sampai diistana pemerintahan Abbasiyah (al Mansur). Abu Muslim diadili lantas dijatuhi hukuman mati. Usaha –usaha untuk mempertahankan kekuasaan Al Mansur memakai jalan kekerasan.

Pada perkembangan berikutnya, usaha untuk menghindari kekhawatiran karena merasa kurang aman berada di tengah-tengah masyarakat Arab. Beliau (Al- Mansur) memindahkan Ibu kota yang berada di Damaskus itu ke Bagdhad, Ibu kota itu didirikan didekat Ibu kota Persia, pada tahun 762 M. Dan tidak bisa dipungkiri lagi bahwa Bani Abbas telah hidup berada ditengah-tengah bangsa Persia. Segala urusan dalam pemerintahan Al Mansur juga memilih dari orang-orang Persia dan mengesampingkan orang-orang Arab.³

Al-Mahdi adalah pengganti kholifah Al Mansur yaitu Ayahnya. Dengan naiknya Al-Mahdi menjadi kholifah berubah pula suasananya dalam pemerintah Abbasiyah, Al-Mahdi merupakan kholifah yang dianggap sebagai masa transisi antar masa kekerasan dan penindasan yang memberi corak pemerintahan kholifah-kholifah Abbasiyah pertama dan pemerintahan moderat, kemurahan hati pada masanya kholifah-kholifah selanjutnya ahli sejarah menerangkan seperti yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya Sejarah Kebudayaan

³ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Aspeknya* (UI – Press: Jakarta, 1979), 67.

Islam, bahwa Al-Mahdi semasa menjadi kholifah Abbasiyah ketiga itu harta benda yang diperoleh oleh ayahandanya hasil dari penyitaan itu ia kembalikan pada yang berhak dan membebaskan para pengikut Ali yang dipenjara oleh ayahnya, mengampuni mereka, kemudian memberi bantuan-bantuan pada mereka.

Agaknya kata popularitas perubahan yang sekarang ngetren disebut kata reformasi sudah dikenal pada zaman klasik seperti halnya apa yang dilakukan oleh Al-Mahdi pada masa daulah Abbasiyah yang merubah tradisi pendahulunya (ayahandanya) yang suka melakukan kekerasan dari penindasan, Al-Mahdi dengan serius meningkatkan perubahan-perubahan yang menggunakan harta warisan dari ayahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun keberhasilan prestasi Al-mahdi ialah pembebasan para tawanan dan pembangunan gedung-gedung disepanjang jalan yang menuju Mekkah. Dia juga membangun kolam-kolam yang di isi dengan air sumur yang diperuntukkan oleh para kafilah-kafilah, perhatian Al-Mahdi terhadap rakyat begitu tinggi seperti contoh terhadap orang-orang yang kena penyakit dengan pelayanan memberi bantuan kepada mereka agar orang-orang tersebut menjauhkan diri dari minta-minta (pengemis) agar penyakit tidak merajalela, Ia juga membangun masjid yang ada di kota Madina dengan menghapus nama sebelumnya

dengan di ganti dengan namanya sendiri. Berbagai perubahan-perubahan (reformasi) yang dilakukan Mahdi yaitu tentang keadilan dan kekayaan yang terdapat di eluruh penjuru pelosok negara besar Abbasiyah, sewaktu ia berkuasa beliau mendapat rongrongan dari kaum zindiq (kafir).⁴

Al-Hadi adalah kholifah ke empat dalam pemerintahan daulah Abbasiyah, Al-Hadi naik tahta (169 –170), bila dihitung secara matematis Beliau cuma memerintah hanya selama satu tahun. Sewaktu beliau menjabat sebagai kepala pemerintahan daulah Abbasiyah hanya melanjutkan kebijaksanaan bapaknya yang mencurahkan perhatiannya untuk membasmi kaum zindik sebab di zaman Al-Mahdi aliran zindik ini juga ada, oleh karenanya golongan zindik tersebut dibasmi olehnya, sehingga menimbulkan korban yang cukup banyak.⁵ Dan kematian Al-Hadi disebabkan adanya perseteruan dengan Ibunya yang ingin turut campur dalam urusan pemerintahan, masa pemerintahannya tidak memperlihatkan sesuatu yang istimewa dan bahkan terpendang suatu kekuasaan yang lemah.

⁴ Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Kota Kembang 1989), 109-110

⁵ Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Abbasiyah I* (jakarta: Bulan Bintang 1977), 96.

Kholifah Harun Al-Rasyid menggantikan Al-Hadi dan menjadi kholifah ke lima dari daulah Abbasiyah. Dia sangat terkenal di barat dalam cerita seribu satu malam, Harun Al Rasyid adalah seorang kholifah yang bijaksana dalam memimpin, juga dia taat kepada agama, dermawan dan sangat menghargai ulama, cendekiawan dan seniman karena sifat-sifatnya tersebut maka dia sangat di cintai oleh rakyatnya.

Selama pemerintahan Harun Al-Rasyid, kota Baghdad menjadi ramai dengan orang yang menuntut ilmu dan juga orang yang ingin mencari penghidupan yang lebih baik. Di samping itu Harun Al-Rasyid telah mendirikan berbagai rumah sakit dan farmaso di kota Baghdad, kekayaannya banyak juga dipergunakan untuk keperluan sosial. Harun Al-Rasyid adalah Raja besar di zaman itu dan hanya Charlemagna di Eropa yang menjadi tandingannya.⁶

Ahli-ahli pengetahuan hidup dengan makmur karena mereka mendapat belanja dari negara. Penduduk Baghdad menjadi padat karena perniagaan yang ramai dengan datangnya orang asing ke ibu kota Baghdad.

⁶ *Ibid*, 89.

Harun Al_Rasyid meninggal dunia pada tahun 193 H, atau 809 M, kekholifahannya bertahan selama dua puluh tiga tahun lebih enam bulan.⁷

Khalifah Al-Amin diangkat menjadi putra mahkota oleh Harun Al-Rasyid baru kemudian Al-Ma'mun, pengangkatan dua putra mahkota oleh Harun Al-Rasyid menjadi sejarah hitam dalam kekholifahan Daulah Abbasiyah, karena terjadi perang saudara setelah Harun tiada. Hal itu disebabkan adanya pengaruh dari wazil (Al-Amin) untuk menolak Al-Ma'mun sebagai putra mahkota, kemudian terjadilah pertempuran yang hebat sehingga menewaskan kholifah Al-Amin.

Kholifah Al-Ma'mun menggantikan kedudukan saudaranya dan menjadi kholifah ketujuh Daulah Abbasiyah, pemerintahannya dianggap sebagai puncak perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, yang kajian - kajian ilmu banyak digalakkan juga penelitian ilmu sangat diutamakan oleh Al-Ma'mun.

Al-Mu'tasim menjadi kholifah (218 – 227 H/ 833 – 842 M) sebagai anak dari ibu yang berasal dari Turki maka dalam pemerintahannya banyak mendatangkan orang-orang dari Turki sebagai tentara pengawal kerajaan. Dengan demikian pengaruh Turki

⁷ Ibid, 120

mulai masuk dalam pemerintahan Daulah Abbasiyah, AL-Mu'tasim memiliki sifat yang keras, karena dia sering mengikuti peperangan orang-orang non muslim dan menegakkan panji-panji wilayah Islam, tentara Turki sangat berkuasa di istana dan menjadikan para kholifah hanya sebagai lambang saja, pada hakekatnya yang memerintah bukan kholifah tetapi perwira-perwira dan tentara pengawal Turki itu.⁸

Kemudian Al-Watsik, sekalipun usianya masih muda dan pemerintahannya singkat tetapi dianggap sebagai kholifah yang bersikap tegas, terutama dalam menghadapi Imperium Byzantium, kholifah Al-Watsik adalah seorang kholifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sejarah telah mencatat bahwa ia menghidupkan kembali kemegahan zaman Al-Ma'mun.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dia juga mendirikan ibu kota baru yaitu Samarra dan pindah dari Baghdad dalam usahanya melepaskan diri dari pengaruh Turki, tetapi disana kholifah bertambah mudah dapat dipengaruhi pengawal Turki tersebut.

Al-Mutawakkil adalah merupakan kholifah besar terakhir dari Dinasti Bani Abbas, kholifah-kholifah sesudahnya pada umumnya

⁸ *Ibid*, 68.

⁹ *Ibid*, 120.

lemah dan tidak dapat melawan kehendak tentara pengawal yang kemudian datang menguasai ibu kota. Ibu kota di pindah kembali ke Baghdad oleh kholifah Al-Mu'tadid.¹⁰

Dengan demikian kalau bani Umayyah dengan Damaskus sebagai ibu kotanya, mementingkan kebudayaan Arab, Bani Abbas dengan memindahkan ibu kota ke Baghdad telah jauh dari pengaruh Arab, Baghdad terletak di daerah yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Persia. Di samping itu orang-orang Persia telah berjasa membawa Daulah Abbasiyah untuk menduduki jabatan dalam pemerintahan Islam, dan setelah berkuasa, cendekiawan-cendekiawan persi diangkat menjadi pembesar-pembesar istana, yang banyak berpengaruh kalau dalam kalangan kerajaan adalah keluarga Barmak. Mereka di samping menjadi wazir, juga menjadi pendidik dari anak-anak kholifah.

B. Konstalasi Aliran Di masa Pemerintahan Daulah Abbasiyah

a.. Rawandiyah

Gerakan rawandiyah muncul disebabkan adanya rasa sakit hati terhadap kematian Abu Muslim Al-Khurasani oleh Daulah Abbasiyah

¹⁰ *Ibid*, 230.

dan bertujuan untuk menghancurkan Islam melalui dengan memasukkan unsur-unsur agama yang difahaminya ke dalam Islam, gerakan ini dalam menggunakan aksinya adalah dengan cara menyanjung-nyanjung kholifah dengan menggunakan sifat keTuhanan kholifah, dengan mengatakan bahwa roh Tuhan masuk ke dalam jasmani kholifah, dengan menyembah kholifah itu adalah wajib, kelompok ini juga mengatakan bahwa yang memberi makan dan minum rakyat adalah kholifah, sebab mereka ini menyakini Dia (kholifah) adalah Tuhan.

Al-Mansur merasa bahwa gerakan kelompok rawandiyah sangat membahayakan pemerintahan dan juga terhadap dirinya seperti telah disebutkan bahwa Al-Mansur seorang kholifah yang tegas dan keras. Maka beliau serta merta menangkap gerombolan pemimpin-pemimpin gerakan tersebut dengan memenjarakan kurang lebih 200 orang pengikut kelompok rawandiyah. Seperti tersebut di atas yang dimaksud dengan membahayakan pemerintahannya adalah bahwa kholifah Al-Mansur memandang bahwa pengikut-pengikut rawandiyah sebagai lawan politiknya, meskipun kelompok ini telah menganggap dirinya sebagai penjelmaan Tuhan, namun Al-Mansur menganggap mereka-mereka itu sebagai orang kafir, yang ingin mengembalikan penyakit

penyembahan terhadap api seperti kepercayaan agama zoroaster manuwiyah, Mazdakiyah dan lain-lain, maka dengan tegas Al-Mansur menindasnya.¹¹

b. Al-Muqanna'iyah

Di dalam tahun 159 H / 776 M, itu juga bangkit suatu gerakan dalam wilayah Khurasan bernama gerakan Al-Muqanna' mungkin gerakan Al-Muqanna' Alkhurasani merupakan juga suatu percobaan parsi untuk membalas dendam terhadap kematian Abu Muslim Al-Khurasani, atau suatu percobaan parsi untuk merampas kekuasaan dan pengaruh dari golongan Abbasiyah.

Al-Muqanna' Al-Khurasani muncul di kota Marwu, dia seorang buta sebelah mata dan pendek. Dinamakan Al Muqanna' karena memakai topeng emas untuk menyembunyikan kecacatannya itu. Al-Muqanna' mendakwakan dirinya titisan Dewata (Ilahiat), Ia pernah berkata : Allah menjadikan Adam kemudian menyerap dalam bentuk dirinya, kemudian menjadikan Nuh dan menyerap de dalam bentuk dirinya, yang merupakan sebuah ajaran AL_Hulul dan tanasukh, yang dimaksud dengan Al Hulul adalah penjelmaan Ilahi, sedangkan yang dimaksud Al tanasukh artinya hidup berulang-ulang kedunia (ingkarnasi

¹¹ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 223

dan samsara). Banyak orang terpengaruh dengannya dan bersujud kearahnya dari tempat masing-masing, Ia cepat beroleh pengikut yang luas dalam kalangan awam Islam. Dari pokok-pokok ajaran tersebut tanpa pengaruh agama Hindu.

Kemunculan Al-Muqanna' terjadi pada zaman kholifah Al-Mahdi dan telah menimbulkan kekhawatiran kholifah, terutama karena pengikut-pengikutnya bertambah banyak dan kemudian melakukan perusuhan-perusuhan dan tekanan-tekanan terhadap kelompok-kelompok masyarakat yang tidak mau mengikuti ajarannya, sehingga kholifah Al-Mahdi sangat antusias untuk melenyapkan aliran Muqanna' tersebut karena ajaran aliran Al-Muqanna' tersebut. Demikian akhir dari karir seorang yang melanggar ajaran resmi yang berdiri tegak untuk ingkar kepada agama dan kematian mereka dalam keadaan yang mengenaskan yaitu membakar diri dalam kobaran api yang sangat besar.¹²

C. Al-Khuramiyah

Gejolak untuk menggoyang pemerintahan Abbasiyah datang silih berganti yaitu setelah Rawandiyah, Muqanna' muncul lagi kelompok aliran Al-Khuramiyah, juga suatu gerakan perbuatan yang

¹² A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1993), 93-94.

sama yang dilakukan oleh Rawandiyah dan Muqanna' yang menuntut balas atas kematian Abu Muslim Al-Khurasani, aliran Khumariyah muncul dengan mengatakan dirinya Tuhan. Pendiri pemujaan ini ialah seorang perempuan bernama Khuram istri Mazdak, sehingga disebut dalam sejarah sebagai Al-Khuramiyatul Mazdakiyah.¹³ Van Vloten mengatakan seperti yang dikutip Hasan Ibrahim Hasan dalam bukunya sejarah kebudayaan Islam bahwa kata Khuramiyah berasal dari kata Khurram atau Khorram yang berarti "manis" disebabkan karena nikmat alam mengenai ajaran / doktrin yang menganggap hak milik bersama atas wanita dan harta benda. Mereka adalah kelompok pertama dari khuramiyah, sebagai perbandingan dengan kelompok kedua, yang muncul pada zaman kekholifahan Abbasiyah, Al-Ma'mun dan Mu'tasim. Mereka juga terkenal dengan nama Babakiyah. Sesuai dengan nama pendirinya Babak, di duga berasal dari abu Muslim Al-Khurasani. Babakiyah ini bangkit melawan Abbasiyah untuk membalas dendam atas perlakuan yang salah terhadap keluarnya. Prinsip-prinsipnya tentang hak milik bersama atas harta benda dan wanita menyerupai ajaran Rawandiyah dan Muqanna'i'yah.¹⁴

¹³ *Ibid*, 224.

¹⁴ *Ibid*, 201-202

Khalifah Mu'tasim mengirimkan pasukan perangnya al Afshin untuk memerangi babak, yang dapat dikalahkan setelah peperangan yang lama. Babak muncul dengan mengambil kesempatan dari kesulitan-kesulitan yang timbul sebelum zaman pemerintahan khalifah Al-Ma'mun dan masa-masa kebelakangan pemerintahannya, di zamannyalah dalam memberantas babak ini mengalami kekalahan demi kekalahan dan pengaruh babak sangat kuat yang sempat melemahkan kekuatan kaum muslimin, yang pada akhirnya Al-Ma'mun bisa menumpas Babuk namun kekuatan babak hanya dapat dimusnahkan sama sekali di zaman pemerintahan khalifah Mu'tasim dibawah pimpinan panglima Afshin pada tahun 221 H.¹⁵ Doktrin politik Khuramiyah yang prinsipil adalah berdasarkan kepada pemindahan pertahanan politik Islam dari tangan orang-orang Arab ke tangan orang-orang persia.

d. Zindik atau Zanadiqah

Pergerakan zindik ini juga dianggap sangat membahayakan bagi Islam dan juga sangat membahayakan kedudukan Daulah Abbasiyah. Pada mulanya perkataan zindik itu sebutan untuk kalangan penganut ajaran mani dan Tsanwi yaitu penyembahan-penyembahan

¹⁵ *Ibid*, 172.

cahaya terang dan gelap. Kemudian pengertiannya menjadi lebih luas yang meliputi setiap mulhid atau pembuat bid'ah. Perkataan pengajaran zindiq mengalami suatu perubahan atau berubah dari waktu ke waktu menurut atau sesuai dengan bermacam-macam interpretasi pengikut-pengikutnya.¹⁶

Gerakan ini juga muncul dengan berkembang subur semasa bangkitnya pemerintahan Daulah Abbasiyah yang tepatnya di zaman pemerintahan kholifah Al-Mahdi dan anaknya kholifah Al-Hadi, karena gerakan ini dianggap sangat membahayakan bagi Islam umumnya dan Daulah Abbasiyah khususnya dan kholifah Al-Mahdi memandang mereka sebagai orang-orang berbahaya yang keluar dari jalur-jalur ajaran resmi (kaif), musuh-musuh Allah dan agamanya, seperti halnya musuh kemanusiaan, kebudayaan dan pada akhirnya musuh pemerintah.

Gerakan zindiq ini menjadi pusat perhatian golongan Abbasitah yang tersebar keseluruh kalangan rakyat, Al-Mahdi sebelum mangkat dari kekhalifahannya memberi pesan pada anaknya Al-Hadi, bahwa agar selalu senantiasa melenyapkan kelompok zindiq apabila kelak

¹⁶ *Ibid*, 169.

menjadi kholifah, sebab kelompok zindiq mempunyai suatu penyeruan ke arah penyembahan dua perkara yaitu cahaya terang dan gelap.

Gerakan zindiq sudah ada sebelum kedatangan Islam, zindiq bukan saja bertentangan dengan ajaran Islam bahkan juga dengan semua agama serta nilai-nilai dan norma-norma akhlak yang sehat. Ajaran mereka sama sekali menyimpang dari ajaran dan kepercayaan Islam, mereka menganut demokrasi yang salah menghalalkan barang-barang larangan, melecehkan adab sopan santun masyarakat dan membuat kehidupan sosial dalam keadaan bahaya.¹⁷

Kholifah Al-Mahdi merupakan kholifah Abbasiyah yang paling kuat menindas dan menghukum golongan zindiq, dalam masalah pemberantasan golongan zindiq beliau juga telah melantik seorang pegawai yang khusus untuk tujuan ini. Di antara yang menyandang jawatan tersebut ialah Umar Al-Khalwidani dan Muhammad bin Isa Handawaih yang telah banyak membunuh orang-orang zindiq.

Seperti yang disebutkan, khalifah al-Mahdi telah berpesan kepada anaknya al-Hadi supaya memburu terus golongan zindiq dan al-Hadi menyambut baik pesan bapaknya, tetapi pemerintahannya sangat amat singkat, seperti yang telah di ceritakan dalam bukunya Dr.

¹⁷ *Ibid*, 225.

Syalaby, sejarah dan kebudayaan Islam bahwa beliau telah berjanji akan membunuh orang-orang zindiq tersebut dan memerintahkan supaya dibuat persediaan untuk melancarkan gerakan pembersihan itu, malangnya dua bulan kemudian beliau telah meninggal dunia dan zindiqisme terus berlaku setelah zaman pemerintahan Abasiyyah Harun al-Rasyid dan pindah ke istana Mu'tashim, bahkan salah satu dari pemimpinnya merupakan orang zindiq yaitu Afshin.¹⁸

C. Peranan Al-Ma'mun di Daulah Abbasiyah

a. Bidang politik

Al-Ma'mun menjadi kholifah Daulah Abbasiyah setelah memenangkan peperangan melawan saudaranya Al-Amin. Kemenangan Al-Ma'mun atas saudaranya tersebut berkat bantuan dari orang persia. Peperangan ini menimbulkan krisis politik dalam negeri, karena secara politis berarti bangsa Persia merebut kedudukan dari bangsa Arab dalam tubuh pemerintahan Daulah Abbasiyah. Kekuasaan Daulah Abbasiyah telah berpindah telah berpindah kepada orang Persia.¹⁹

Masalah ini banyak pengaruhnya terhadap perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, karena sejak jaman dahulu bangsa

¹⁸ *Ibid*, 171

¹⁹ M. Noor Matdawang, *Lintasan Sejarah Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta : CV. Bina Usaha, 1984), 76.

Persia telah dikenal dengan hasil-hasil kebudayaan yang tinggi. Hal ini banyak mempengaruhi kebudayaan dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah.

b. Bidang ekonomi

Kekholifahan Al-Ma'mun memegang pemerintahan Abbasiyah selama 20 tahun, masa sepuluh tahun yang terakhir terdapat aman dan makmur, kegiatan perekonomian rakyat ini mulai berjalan kembali seperti semula, kegiatan pertanian berkembang pesat, begitu juga perdagangan dapat berjalan dengan lancar. Al-Ma'mun mengerakkan pembangunan diberbagai wilayah untuk memberikan sumber-sumber kehidupan baru bagi kaum buruh dan kaum pengusaha dalam berbagai bidang keahlian.²⁰ Pertanian merupakan salah satu sumber penghasilan negara yang terpenting, pertanian banyak diusahakan oleh penduduk asli dan mengalami peningkatan dalam pemerintahan baru ini, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pertanian dengan membuka lahan-lahan baru dan desa-desa yang telah hancur diberbagai bagian kerajaan juga dapat perhatian yang istimewa dari

²⁰ Joesoef Sou'yb, 176.

pemerintah pusat, pertanian dikembangkan dengan keahlian penuh, maka hasil pertanian meningkat.

Disamping segala usaha untuk mendorong kaum tani agar maju ditempuh cara-cara yang diantaranya :

1. Memperlakukan ahli dhimah dan mawali dengan perlakuan baik dan adil serta mejamin hak milik dan jiwa mereka, sehingga mereka bisa bertani dipenjuru negeri.
2. Mengambil tindakan keras terhadap para pejabat yang berlaku kejam kepada para petani.
3. Memperluas daerah-daerah pertanian diseluruh negara.
4. Membangun dan penyempurnakan perhubungan kedaerah-daerah pertanian.
5. Membangun bendungan-bendungan dan menggali kanal-kanal baik besar maupun kecil, sehingga tidak ada daerah pertanian yang tidak ada irigasi.²¹

Kota Bagdad yang terletak diseluruh barat dari sungai tigris, mejadikan daerah ini suatu daerah yang subur untuk ditanami berbagai macam tanaman dan juga sebagai pusat kegiatan perekonomian, karena terletak didaerah yang strategis bagi lalu lintas perdagangan

²¹ Hasjmy, 273.

antar negara, maka ramailah kota Bagdad dengan para pedagang dari berbagai negara untuk memenuhi kebutuhan hidup rakyat dan kemajuan negara. Disamping sebagai kota perdagangan juga sebagai kota industri yang telah menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat, tambang-tambang biji besi timah hitam dan benda-benda logam lainnya dihasilkan dengan penuh ketelitian, kemajuan yang luar biasa berlangsung pada setiap cabang peralatan mekanik.²² Kemajuan dalam perekonomian berpengaruh pada kehidupan rakyat dan juga bidang-bidang lainnya. Al-Ma'mun menganjurkan kepada rakyatnya untuk membangun industri yang menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat, sehingga kemakmuran yang merata dapat diidakan seluruh rakyat.

Perdagangan dengan luar negeri mengalami kemajuan yang pesat, kafilah-kafilah dagang singgah ke Bagdad selalu membawa barang-barang dagangan dengan berbeda-beda, sehingga mereka dapat saling menukar barang-barang dagangan tersebut dengan negara lain. Dengan demikian kemajuan itu dapat meluas keberbagai bidang kehidupan.

²² Joesoef Sou'yb, Sejarah 1, 179

c. Bidang ilmu pengetahuan

Masa Al-Ma'mun menjadi kholifah kebudayaan Islam mencapai masa keindahan sesudah kholifah Harun Arrosyid. Dia berusaha mengembangkan bermacam-macam bentuk kebudayaan diantaranya adalah ilmu pengetahuan agama dan filsafat, disamping ilmu perdagangan, sosial, ekonomi, politik dan sebagainya.²³ Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan adanya gerakan penerjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Yang pertama pada masa Al Mansyur hingga masa Arrosyid, fase kedua pada masa Al Ma'mun hingga tahun 300 H. buku yang diterjemahkan adalah filsafat dan kedokteran. Fase ketiga yang berlangsung setelah 300 H.²⁴

Usaha penerjemahan buku-buku asing dilakukan oleh Al

Ma'mun itu maka beberapa ilmu pengetahuan mengalami perkembangan diantaranya, ilmu kimia, kedokteran, astronomi, ilmu bumi, matematika dan sebagainya mengalami kemajuan didunia Islam.

d. Bidang kebudayaan

Pada masa Al Ma'mun kebudayaan mengalami banyak kemajuan seiring dengan kemajuan yang telah dicapai pada bidang

²³ *Ibid*, 77.

²⁴ Badri Yatin, 56-57.

ilmu pengetahuan, kebudayaan yang berkembang pesat adalah kebudayaan Persia, karena sejak dari awal kekholifahan banyak unsur-unsur dari kebudayaan Persia yang masuk kedalam Istana kekholifahan. Pesatnya perkembangan kebudayaan Persia pada jaman ini karena dua faktor :

1. Pembentukan lembaga wizaroh.

Pada umumnya yang menjadi wazir adalah orang-orang dari persia, kedudukan wazir ini sangat penting karena mewakili kholifah dalam segala urusan negara, kesempatan ini digunakan para wazir dengan sebaik-baiknya untuk jabatan-jabatan yang penting bagi turunan Persia, mereka inilah yang telah memasukkan unsur-unsur kebudayaan Persia dalam kebudayaan Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perpindahan ibukota negara

Perpindahan ibukota dari Damaskus ke Bagdad yang terletak didaerah bekas jajahan Persia, kota Bagdad juga dihuni oleh berbagai unsur bangsa. Dengan demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah dicapai Al Ma'mun dalam pemerintahannya adalah kemajuan yang tiada tandingannya dikala itu, pada masa itu kemujan politik berjalan seiring dengan kemajuan peradaban dan

kebudayaan, sehingga kemajuannya itu dapat disebut sebagai "Abad agustan Islam".²⁵

²⁵ Hasjmy, 286.

BAB III

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MU'TAZILAH

PADA MASA Kholifah al-Ma'mun

A. Mu'tazilah Sebagai Ideologi Negara

Mu'tazilah adalah salah satu aliran yang cukup dikenal dikalangan umat Islam, awal mulanya penamaan Mu'tazilah ini diberikan oleh para klan luar Mu'tazilah, karena tokoh pendiri madzhab ini Wasil bin Atha' tidak sependapat dengan Hasan al-Basri, akan tetapi pada perkembangannya dikalangan mereka menerima penamaan tersebut yang dikenal sampai saat ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aliran Mu'tazilah ini merupakan suatu aliran theologi Islam yang mampu mewarnai corak pemikiran Islam yang begitu pemberani dalam berspekulasi atas problem-problem yang dihadapinya sehingga mereka juga dikenal dengan sebutan kaum rasionalis, yang dalam membahas suatu persoalan mereka banyak memakai akal (rasio). Aliran Mu'tazilah merupakan aliran fikiran Islam yang terbesar dalam memainkan peranan yang sangat penting dalam dunia Islam.¹

¹ Ahmad Hanafi. MA, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta : Bulan Bintang, 1988), 39.

Di kala umat Islam mengalami krisis kepercayaan dalam kepemimpinan pada masa menjelang berakhirnya khilafah Rasyidun, alam Islam dilanda musibah aneka warna yang menyebabkan terjadinya suatu fitnah secara besar-besaran di masa itu berakibat menggoncangkan dasar hukum kepemimpinan tersebut, maka di kalangan para mukmin timbul bermacam-macam soal mengenai ajaran murni ajaran agama. sejumlah aliran saling tarik menarik penganut, sehingga polarisasi pendapat timbul dan kesatuan umat Islam tercerai berai dan paham jahiliyah timbul kembali dan amanat nabi Muhammad terancam akan pudar, yang keadaan dalam kekacauan dan kesemerawutan itu bangkitlah suatu kelompok ahli fikir yang berpendirian tegas bertekad menyelamatkan Islam dari kehancurannya, kelompok tersebut muncul dengan mengoreksi situasi menyedihkan itu ber[pangkal pada penggunaan akal dan asas-asas rasionil, karena mereka di gelari nama ahli fikir dan filsuf pertama dalam Islam, golongan itu di sebut Mu' tazilah atau I'tazal yaitu mereka yang memisahkan diri dari jumhur alim ulama yang dianggap menyelengkan ajaran Islam.²

² JWM. BAKKERSY, *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, (Jakarta ; Yayasan Kanisius, 1984),

Tatkala agama islam berbenturan dengan berbagai keyakinan dan ajaran lain, maka bagi tokoh- tokoh islam yang berfikiran maju dan teramat sadar masa itu, dirasakan suatu kenyataan bahwa keyakinan dalam agama itu akan tidak dapat ditonjolkan dengan cuma menunjuk kepada Al-Qur'an dan al- Hadits melulu, justru untuk harus dilawan dengan kekuatan akal, setiap susunpikiran dari pihak lawan harus ,setiap susun pikiran dari pihak lawan haruslah di patahkan dengan susun yang yang logis dan rasional. menghadapi pengaruh luar haruslah argumentasi dilawan dengan kekuatan akal , setiap susun pikiran dari pihak lawan harus di patahkan dengan susun pikiran yang logis dan rasional.

Kekuatan akal (rasio) adalah senjata satu – satunya bagi aliran

Mu'tazilah untuk menghadapi berbagai keyakinan dan ajaran, oleh sebab itu cara berfikir dan alat berfikir pihak- pihak yang dihadapi itu harus mampu dikuasai, Dengan begitu pihak lawan itu sendiri dipergunakan dengan lebih tajam bagi mematahkannya. Namun aliran Mu'tazilah ini dalam menghadapi suatu logika Grik dan nyaya dari india yaitu suatu aliran-aliran filsafat yang hidup dalam lingkungan lawan haruslah didalamai dan kuasai sebaik-baiknya.

Aliran l'tazal (mu'tazilah) itu bermula dalam lingkungan Halagah, dimana terdapat suatu sistem belajar dalam dunia Islam melingkar mengelilingi sang gura, pada waktu itu terdapat seorang ulama besar di Basra yaitu al-Imam Hasan Basri. Diantara muridnya yang tercapak ialah Washil ibn Atha', ketika timbul suatu masalah tentang kedudukan orang berdosa besar, selagi sang guru sedang dalam perenungan maka disitulah Washil ibn Atha' menjawab mendahului sang guru³. Karena tidak ada kesefahaman maka Washil diusir dari Halagah dan membangun Halagah sendiri yang cepat mendapat pengikut cukup besar yang dikarena kemampuannya dalam menangkis setiap persoalan, baik yang beralaskan catur nash Al-Qur'an dan Hadit6s maupun catur akal.

Mu'tazilah mempunyai lima pokok dasar ajaran yang harus dipegangi yaitu tauhid, keadilan, janji dan ancaman tempat diantara dua tempat, memerintah kebaikan dan mencegah kemungkaran. Jikalau tidak mempunyai lima dasar pokok ajaran tersebut diatas, maka orang atau seseorang tersebut bukan termasuk golongan atau kelompok Mu'tazilah, yang tidak boleh ditentang.⁴

³. H.M. Joesoep Sou'yb, *Mu'tazilah dan peranannya dalam perkembangan alam pikiran islam*, (Jakarta : AL-Husna Zikra, 1997), 14-16.

⁴. Prof. Dr. M. Abu Zahrah, *sejarah Aliran-aliran dalam islam*, (Gontor ; PSIA, 1991) 153.

Mu'tazilah merupakan aliran theologi islam yang tumbuh pada zaman daulat Bani Umayyah, akan tetapi belum mendapatkan reaksi dari pemerintah, disebabkan Mu'tazilah tidak menunjukkan rasa benci atau permusuhan, ketika itu Mu'tazilah hanyalah merupakan kelompok yang hanya bergerak dalam bidang pemikiran seleksi argumentasi dan menimbang-nimbang berbagai masalah dengan penimbangan yang benar, sementara pemerintah Bani Umayyah tidak menolak dan membantu dengan bersikap acuh tak acuh.

Namun pada masa pemerintahan Daulat Bani Abbasiyah, dimana pemikiran-pemikiran dan aliran-aliran sesat seperti Zindiq atheis muncul secara merajalela di mana ketika itulah kholifah bani Abbas menemukan tubuh Mu'tazilah sebagai pedang penyelamat, yang menyelamatkan kaum muslimin dari cengkeraman aliran-aliran sesat tersebut diatas, untuk itu perintah mendukung sepenuhnya untuk meneruskan kegiatannya. Al-ma'mun yang menyatakan dirinya sebagai ulama Mu'tazilah selalu mengembangkan dan mendekatkan kepadanya, bahkan menjadikan mereka sebagai pelindung dan pembantu utamanya.⁵

⁵ Ibid, , 160.

Mu'tazilah muncul sebagai aliran pertama bersistem cukup lengkap dalam sejarah theologi islam, lahir di Basrah dengan tokohy Washil bin Atha' dan Amr bin Ubaid, dalam perjalanannya ia terbagi menjadi dua cabang besar dengan yang berbeda. Cabang Basrah dengarj tokoh utama Abu al-hzail bin al-Allaf lebih banyak menaruh perhatian pada pemikiran dan pembangunan prinsip-prinsip kepercayaan. Cabang Baghdad dengan tokoh utama Bisyr bin al-mu'tamir lebih memperhatikan penyebaran dan penerapan prinsip-prinsip itu dengan memanfaatkan hubungan yang dekat deangan kekuasaan khilafah Abbasiyah.⁶

Tokoh-tokoh besar pada aliran Basrah ialah : Washil ibn Atha' (wafat 131 H / 748 M) Amru ibn Ubaid (wafat 143 H / 762 M), Abu Huzail al-Allaf (wafat 235 H / 850 M), Muammar bin Ibad (wafat 286 H / 900 M), Abu Ishaq al-Nazzam (wafat –220 H / 835 M), Abu Usman al-jahid (wafat 252 H / 867 M), Abu Ali al-Jabar (wafat 299 H / 912 M), dan muridnya Abu Hasan al-Asyari (wafat 322 H / 935 M).

Tokoh-tokoh besar aliran Bagdad ialah bisyri ibn Muktamir (wafat 210 H / 826M) , Abu musa al-Mirdar, Ahmad ibn Abi Daud, Tsumamat

⁶ .Dr . Machasin. M. A. Muasyabih Al-Qur'an (Al-Qadi Abd al-Jabbar), (Jogja ; LKIS, 2000)

ibn al-Asyras, Ja'far ibn Harb, Abu Jakfar al-Iskafi, Isa ibn al-Haitsam, Abu Husain al-Khaiyat, dan Abu Qasim al-Balkhi.

Dari bermulanya cabang bagdad inilah yang akhirnya aliran Mu'tazilah berkembang pesat pada pusat kedudukan khilafat Abbasiyah dibawah pimpinan Bisyri al-Mu'tamir, namun para kholifah-kholifah Abbasiyah padamasa sebelumnya menganut aliran sunni, semenjak kholifah al-Saffah (750- 754 M) sampai kepada pemerintahan kholifah al-Amin (809- 813) akan tetapi kholifah al-Ma'mun lain yaitu menganut aliran Mu'tazilah.⁷

Bukanlah suatu hal yang mustahil jikalau aliran Mu'tazilah diangkat sebagai aliran resmi negara karena sang penguasa (Al-Ma'mun) pun menganut faham Mu'tazilah, yang menggantikan faham sunni.

Kalifah al-Ma'mun sangat besar jasanya dalam mendorong perkembangan aliran Mu'tazilah , Baiat al-Hikmah yang didirikannya terutama untuk penterjemahan karya filsafat yunani kuno sangat besar artinya bagi perkembangan aliran Mu'tazilah dalam bidang teori dan al-Ma'mun juga mempertahankan beberapa prinsip-prinsip kepercayaan Mu'tazilah dengan menggunakan kekuatan dan tekanan-tekanan.⁸

⁷ Ibid 16.,

⁸ Prof. Dr . A . syalabi, *sejarah dan kebudayaan islam* (Jakarta ; BB, 1988), 375.

Seperti telah jelaskan bahwa golongan Mu'tazilah dalam menambah cakrawala pemikirannya banyak diwarnai oleh filsafat Yunani, dalam setiap dalilnya dan hal itu tampak dalam pendapat-pendapat mereka.

Dua hal yang mendorong mereka mempelajari filsafat Yunani :

1. Karena mereka mendapatkan apa yang sesuai dengan akal dan pikiran mereka sehingga mereka belajar berlogika dan berdalil.
2. Adanya para filosof yang menyerang dasar-dasar Islam yang memaksa Mu'tazilah untuk mempertahankannya. Maka mereka mengambil metode para filosof dalam berdialog dan berdiskusi, mereka belajar banyak tentang filsafat supaya sanggup menandingi mereka. Mereka itulah filosof Islam.⁹

B. Doktrin Al-Mihna pada masa Al-Ma'mun

Mihna merupakan suatu kata benda yang berasal dari huruf (م.ح.ن) sedangkan kata kerjanya "Mahana" (محن) yang berarti pemeriksaan, pada akhir masa kekuasaan Abbasiyah, pada pemerintahan Kholifah al-Ma'mun yang merupakan seorang penganut aliran Mu'tazilah yang fanatik, yang merupakan seorang penganut aliran Mu'tazilah yang fanatik, yang menyatakan bahwa Al-

⁹.Ibid, 158.

Qur'an itu makhluk dengan mendapat dukungan dari kaum mu'tazilah aliran Bagdad.¹⁰

Pada tahun 833 Al-Ma'mun mengeluarkan dekritnya bahwa di kalangan Qadi dan Muhaditsin harus diperiksa mengenai pendapatnya tentang penciptaan Al-Qur'an : bunyi dalam dekrit tersebut adalah :

"Masa rakyat dan orang jelata tidak berfikir dan tidak memakai bukti bimbingan Allah. Mereka tidak di terangi oleh terang pengetahuan benar. Mereka tidak mengenal Allah dan menyimpang dari hakikat agama dan dari pengakuan keesaan Allah. Mereka tidak mampu mengerti kemuliaan ilahi dan perbedaan antara al-Khaliq dan makhlukNya. Mereka menempatkan Allah sederajat dengan Al-Qur'an yang di turunkanNya dan menyerukan tanpa syarat bahwa Qur'an itu abadi, Azali dan tidak di ciptakan atau di buat oleh Allah."¹¹

Tindakan Al-Ma'mun tentang adanya al-Minhat itu disebabkan oleh suatu kenyataan yang dilihatnya sendiri tentang pengertian bahwa "Yesus itu kalam Allah", beroleh dari penafsiran dari kalangan Nashara yang bersesuaian dengan penafsiran paulus. Oleh Khalifah al-Ma'mun

¹⁰. Ensiklopedia Islam, 483.

¹¹ Ibid. 24

hal semacam itu dalam pertimbangannya jelas-jelas menyimpang jauh dari apa yang terdapat dalam keesaan ilahi.¹²

Berdasarkan atas dari sebuah kenyataan yang disaksikan itu membangkitkan suatu kekhawatiran pada dirinya (pihaknya) bahwa dalam lingkungan atau kalangan masyarakat Islam sendiri akan muncul pula sebuah kekeliruan mengenai pengertian “ Al-Qur’an itu kalam ilahi”. Permasalahan ini juga merupakan bagian dari tesis aliran itazl tentang keesaan ilahi, seperti yang telah kita ketahui bahwa semenjak berkedudukan di Bagdad kholifah Al-Ma’mun sudah cenderung kepada aliran iktazl itu, tetapi sampai kepada saat terakhir belum bertindak mengumumkan sebagai aliran resmi yang harus di pegangi oleh setiap muslim di seluruh wilayah (Abbasiyah) Islam masa itu.

Sehingga dalam benak pemikiran Al-Ma’mun bahwa untuk mencahut kesesatan itu mengambil alternatif dengan mengadakan Mihna atau dalam bahasa intlegensia inkwisisi. Untuk melaksanakan dialog tentang makalah-makalah tersebut, Al-Ma’mun telah mendirikan majelis khusus yang pelaksanaannya di serahkan kepada orang-orang Mu’tazilah yaitu Ahmad B. Abi Daud sebagai Qodhi azim setiap Qadi yang di lantik pada sa’at itu harus bersumpah meyakini bahwa al-

² Ibid, 193

Qur'an itu makhluk belaka, dan apabila mereka (para Qodhi) yang menyanggah tentang penciptaan al-Qur'an dipecat, di penjara atau dibunuh, di antara korban penyiksaan adanya mihna itu adalah Ahmad ibn Hambal. Seorang Imam madzhab fiqh yang terkenal.¹³

Kholifah al-Ma'mun telah bercampur tangan keras terhadap masalah ini, dan menggunakan kekuasaannya untuk memaksa rakyat berpegang kepada pendapat bahwa al-Qur'an Makhluk, dan pendirian al-ma'mun beserta aliran iktazal bahwa al-Qur'an itu bukan kalam Allah akan tetapi cuma manifestasi dari kalam Allah. Jadi Al-Qur'an itu cuma suatu khuluq, suatu ciptaan, seperti ciptaan-ciptaan ilahi lainnya di alam semesta.¹⁴

Keteguhan al-Ma'mun untuk menyatakan Al-Qur'an itu benar-

benar suatu ciptaan (makhluk) mengacu pada beberapa ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti halnya yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Zukhruf, 3 berbunyi :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا

¹³ Ibid, 24

¹⁴ Ibid, 151

Artinya : “ Sesungguhnya kami jadikan Al-Qur’an itu berbahasa arab.”

(QS. az-Zukhruf : 3). Pengertian ja’alna (kami telah menjadikan) di dalam ayat tersebut di maknakan “Khalaqna” (kami telah menciptakan)

oleh karena Allah Maha Kuasa bersabda : “ Kami telah menjadikan dari dirinya seorang istri agar ia menaruh tenteran” (Surah Al-A’raf, 189)

كُوِّنَ الْإِنْسَانُ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلْنَا مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya.¹⁵

Dan selanjutnya Allah telah bersabda “ Dan kami telah menjadikan malam hari untuk saat istirahat dan siang hari untuk

kegiatan kehidupan” (Surah Al-Nabak, 10) dan juga Allah telah

bersabda : “ Dan kami telah menjadikan setiap yang hidup itu dari air”

(Surah Al-Anbiak,30). Maka didalam sekaliannya itu Allah Allh sendiri

telah menyamakan Al-Qur’an itu dengan kejadian-kejadian lainnya

yang merupakan ciptaan (makhluk) Allah.¹⁶

Diantara beberapa kandungan ayat yang tersebut diatas itulah yang mendorong khalifah al-Ma’mun bersiteguh untuk

¹⁵ Al-Qur’an dan Terjemahannya

¹⁶ Joesoef Sou’yb, Sejarah Daulat Abbasiyah I, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), 208-209.

mempertahankan keyakinannya bahwa Al-Qur'an itu makhluk, sehingga dalam kedudukannya sebagai amirul mukminin beliau berkewajiban memelihara kemurnian agama masa itu dari setiap kekeliruan.

Al-Ma'mun berpendirian Bahwa keputusan seorang hakim dan kesaksian seorang saksi tidaklah dapat di pegangi keyakinan yang dianutnya itu benar. Beliau berseru kepada pejabat pemerintahannya dan kepada tokoh agama sekitar Islam masa itu, barang siapa berkeyakinan tentang keazalian Al-Quur'an itu maka keyakinan tauhidnya telah rusak, tersebut itulah yang menyebabkan kekhawatirannya, Suatu keadaan seperti itulah yang membangkitkan sikap tegas Al-Ma'mun untuk mengembalikan suatu kemurnian keyakinan tauhidnya dan mengadakan mihna (pemeriksaan) terhadap mereka satu persatu tentang Al-Qur'an bukan qodim dan azali.¹⁷

Khalfah Al-Ma'mun sewaktu dalam keadaan sakit, telah menunjuk saudaranya Abu Ishak Muhammad Al-Mu'tashim ibn Al-Rasyid untuk menggantikannya menjabat kholifah dan meninggalkan sepucuk surat wasiat kepadanya supaya melanjutkan kebijaksanaan yangte ah digariskannya. Al Mu'tashim adalah seorang militer, tetapi

¹⁷ Ibid, 201

karena menghargai amanat saudaranya khalif Al-Ma'mun, maka al-Minhat tetap berlangsung pada berbagai wilayah Islam masa itu.

Dalam masa pemerintahan Khalifah Mu'tashim ini minha terhadap tokoh-tokoh agama terkemuka juga cukup meresahkan tokoh-tokoh tersebut diantara tokoh yang tetap pada pendiriannya adalah Ahmad ibn Hambal sehingga khalifah Al-Mu'tashim menjatuhkan hukuman mati terhadap ibn Hambal tetapi kahalifah Mu'tashim menolak anjuran tersebut karena hukuman cambuk dirasa sudah cukup.¹⁸

Seperti di ketahui bahwa khalifahyn Al- Mu'tashim adalah bekas militer ,sehingga mihna pada masanya itu dianggap agak lunak terhadap tokoh-tokoh agama yang dihadapkan padanya , ia sebagai bekas kesatria militer tentunya sangat mengagumi keberanian seorang Ahamad ibn Hambal dalam mempertahankan pendiriannya .

Tujuh tahun melakukan mihna (pemeriksaan) terhadap Ahmad ibn Hambal khalifah Mu'tashim meninggal dan digantikan oleh puteranya khalifah Harun Al-Watsig . beliau seorang yang perhatian besar terhadap bidang ilmiah, filsafat dan theologi hingga ada yang menyamakannya dengan khalifah Al-Ma'mun bahkan ada yang menganggap lebih besar dari pada Al-Ma'mun.

¹⁸ H.M. Joesoef Sou'yb.

Khalifah watsig sepanjang sejarahnya, cuma melanjutkan amanat khalifah Al-Ma'mun dan amanat bapaknya khalifah Al-Mu'tashim yang berkenaan dengan mihnath, yakni penelitian yang menjadi anutan para pembesar kehakiman beserta tokoh-tokoh terkemuka dalam bidang keagamaan berkenaan dengan permasalahan tentang kemestian mengakui Al-Qur'an 'tu adalah suatu al- kulg (ciptaan) seperti halnya dengan setiap kejadian di dalam alam semesta

19

Pada masa pemerintahan Al-watsig pelaksanaan mihna justru berlangsung lebih ketat ketimbang yang dilakukan oleh ayahandanya Al-Mu'tashim seperti kita ketahui bahwa Al-Wasig adalah seorang yang perhatian terhadap bidang keilmuan, filsafat dan theologi, tentu saja ia juga lebih mengutamakan rasionalitas seperti halnya khalifah sebelumnya yang beraliran Mu'tazilah (Ma'mun) ,dalam pada masa itu terjadi suatu teragedi yang terkenal yakni teragedi yang menimpah Ahmad ibn Naska ibn Malik ibn Al-Haitsam Al-Khuzai. Moyangnya Malik ibn Haitsam adalah termasuk seorang tokoh utama dalam gerakan pembangunan Daulat Abbasiyah. Al-Haitsam sendiri tidak mengagumi kebijaksanaan yang dijalankan Khalifah Al-Ma'mun dan merasakan

¹⁹ .Ibid . 238 .

dirinya sendiri yang memikul “ Amar Ma’ruf Nahi Munkar “ lalu menggerakkan suatu pemberontakan sewaktu gerakannya itu gagal ia menyembunyikan diri dan pada masa khalifah Al-Mu’tashim maka ia pun kembali mengadakan pemberontakan , tetapi lagi-lagi gagal dan pada masa Al-Watsig maka iapun berhasil ditangkap dan berlangsung pemeriksaan terhadap keyakinan yang dianutnya . Ia bersiteguh dan menolak untuk mengakui Al-Qur’an itu suatu ciptaan (makhluk)²⁰.

Khalifah Al-Watssig wafat pada tahun 232 H / 847 M dan digantikan oleh saudaranya Khalif Al- Mutawakkil (232- 247 H / 847- 861 M) yang segera memerintahkan Al-Mihna itu pada setiap wilayah islam masa itu hingga berangsur –angsur pulih suasana wajar kembali didalam kehidupan masyarakat umumnya . Konon Khalifah Al-mutawakkil terkena oleh hasutan anti Mu’tazilah untuk membubarkan mihna dan memutar balikkan keadaan . Para tawanan dibebaskan dan para Mu’tazilah dikejar dan dibunuh . Menurut A. Badawi seperti yang dikutip oleh JWM. BAKKER SY. dalam bukunya sejarah filsafat islam , dogma orasionil tentang l’jazul Qur’an menjadi doktrin negara . Aliran

²⁰.H.M . Joesoef sou’yb .

I'tazal itu cuma mampu menempati kedudukan resmi selama 34 tahun dan diganti aliran oleh aliran sunni kembali .²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²¹ *Ibid* , 24.

BAB IV

REAKSI NON MU'TAZILAH

A. Kelompok Hambali (Ahlul Hadits)

Kekacauan yang ditimbulkan oleh Mu'tazilah sangat menyedihkan terutama dalam masa pemerintahan khalifah al-Ma'mun yang menganggap wajib untuk membenarkan l'tikad yang salah, yang merupakan keyakinan agama, yang membawa syirk dalam kalangan manusia, seperti mengagap Al-qur'an itu qadim dan bukan makhluk. Sehingga gerakan mu'tazilah ini menghadapi perlawanan berat dari ulama tradisional terutama dari ahli hadits. Alim ulama itu tidak terbuka

bagi pemikiran atau bukti-bukti dari akal murni, mereka hanya menguangi ajaran lama tanpa minat bagi sistem dan sintese dari data Qur'ani dan golongan ahlul hadits sangat berkeberatan terhadap penilaian Qur'an sebagai makhluk dan penolakan l'jaz.¹

Al-Imam Ahmad ibn hambal adalah seorang tokoh Imam Madzhab fiqh terkemuka dikalangan muhaditsin masa itu, beliau juga hidup dimasa kejayaan Daulah Abbasiyah. Ketika Daulah Abbasiyah tampuh kepemimpinanannya berada ditangan Al-Ma'mun, maka disitulah

¹IWM. Bakker SY. *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Jakarta ; yayasan kanisius, 1984), 23

beliau mengalami suatu sebab penderitaan yang dialaminya atas cambukan al-Mu'tashim, dikarena penolakan tentang pengakuan terhadap Al-qur'an itu suatu makhluk, Ahmad Ibn Hambal beserta teman-temannya sangat teguh untuk mempertahankan pendiriannya dan menempati rumah terali besi (penjara) sebagai tempat tinggalnya.

Salah satu target umum dari gerakan kelompok Hambali adalah kelompok Mu'tazilah. Suatu sebab perselisihan yang terjadi antara kaum mu'tazilah dan para fuqaha /Muhaditsin antara lain sebagai berikut :

Pertama, Mu'tazilah menafikan atau meniadakan sifat kalam bagi Allah karena sifat itu adalah termasuk sifat-sifat makhluk. Adapun yang dimaksud bahwa dia berbicara adalah karena Dia menciptakan pembicaraan itu pada suatu tempat dan sumber pembicaraan. Maka pembicaraannya kepada Musa as yang terdapat dalam Al-qur'an :

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Itu adalah bahwa Allah menciptakan pembicaraan pada sebatang pohon. Mu'tazilah mengatakan, "Al-qur'an adalah pembicaraan yang diciptakan oleh Allah lalu diturunkan berupa wahyu kepada nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Lain halnya para Fuqaha dan Muhad tsin, mereka menetapkan sifat kalam ini bagi Allah, Al-qur'an

adalah pembicaraan Allah, oleh karenanya maka Al-qur'an bukanlah suatu makhluk seperti makhluk lain akan tetapi adalah sifat bagi-Nya.

Yang kedua, tentang huruf-huruf Al-qur'an yang dibaca dan maknanya yang dipahami, maka Mu'tazilah berpendapat itu adalah makhluk Allah. Sedangkan Ahmad Ibn Hambal dari golongan ahlus sunnah, berpendapat Al-qur'an bukan makhluk Allah, karena Dia merupakan gambaran dari Kalamullah hanya saja masalahnya apakah huruf-huruf itu qodimnya karena qodimnya zat yang tertinggi.

Akan tetapi ketika perselisihan antara mu'tazilah dan antara dan Ahmad Ibn Hambal semakin tajam. Beliau dengan lafazh Al-qur'an dan maknanya itu bukan makhluk, hal ini dinyatakan dalam suratnya yang ditulis kepada Mutawakil, telah banyak orang terdahulu dari kita yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah kalamullah dan bukan makhluk dan itu merupakan suatu kecenderungan Ahmad ibn Hambal untuk berpendapat dalam hal ini kecuali seperti apa yang terdapat dalam Al-qur'an dan Hadist nabi, sebab dia beranggapan berbicara dalam masalah ini sungguh suatu hal yang sangat tak terpuji.²

Meskipun kelompok Mu'tazilah telah menggunakan sebuah kekerasan untuk menekan golongan Ibn Hambal untuk mengakui

² M. Abu Zahra. Sejarah Aliran, 178

tentang pengakuan Al-Qur'an itu makhluk dan tetap saja tidak bisa merubah i'tikad pendirian kelompok Ahmad ibn Hambali tersebut, karena beliau menganggap lafadzh Al-Qur'an dan maknanya itu bukanlah makhluk.

Terdapat beberapa alasan mengapa pengikut Hambali mengemukakan kritik terhadap kelompok Mu'tazilah, satu diantaranya adalah kalam oleh kelompok kedua. Bagi pengikut Hambali kalam harus ditolak mengingat metode tersebut tidak terdapat pada periode Islam yang paling awal, karena itu pemakaiannya akan mengingkari ajaran Islam yang asli sebab ajaran Islam memang harus diuraikan melalui arti literal dari teks Al-Qur'an maupun hadits-hadits Nabi tanpa harus campur adukkan dengan argumentasi spekulatif sebab ini masalah kalamullah (Al-Qur'an), yang demikian itu akan menimbulkan keragu-raguan dalam keimanan hati para muslim, meskipun penyimpulan menghasilkan pemakaian kalam ternyata sesuai dengan kebenaran dan sunnah, tetapi masih saja harus berhati bahwa pemakaian kalam dalam persoalan yang berkaitan dengan Tuhan adalah bid'ah dan salah.³

³ Syafiq Mughni, *Penelitian Konflik Aliran*, 1

Problematika Al-Qur'an merupakan ciptaan menjadi faktor utama terjadinya pertikaian antara kelompok Mu'tazilah dan para pengikut Hambali. Argumen ini menjadi penting mengingat pada saat kemunculan kelompok sunni, khalifah Al Qadir yang kemudian dilanjutkan oleh khalifah Al-Qaim tidak lupa mencantumkan dalam aqidah resminya sebuah kecaman terhadap mereka yang mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan atau makhluk. Al-Qadir juga memaksa kelompok Mu'tazilah untuk bertobat kepada Allah akibat keyakinan tersebut sebelum ditunjuk menjadi seorang hakim, qadi. Pada tahun 360 H/ 971 M, para pengikut Hambali menyerang seorang Mu'tazilah, al-Mutahar ibn Sulayman di Jami' kota madinah disebabkan keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.⁴

Baru setelah kebijaksanaan mihna Al-Ma'mun berakhir doktrin baru tentang Al-qur'an bukan merupakan makhluk, Al-qur'an adalah abadi dapat diadopsi dengan usaha yang militan dari gerakan Hambali dan merupakan suatu penghirupan udara segar, ketika dalam masa pemerintahan Mutawakkil sebab persoalan ini diselesaikan sehingga kembalilah ketentraman di Mesir dan sekitarnya. Ulama-ulama yang tadinya memenuhi penjara-penjara daerah Abbasiyah dilepaskan, dan

⁴ Ibid, 46-47

perlahan-lahan kembalilah suasana damai dan penghargaan kepada ulama-ulama hadits.

Dakwah dilakukan dimana-mana untuk membasmi i'tikad Mu'tazilah, bahwa Tuhan tidak dapat dilihat pada hari kiamat, bahwa orang mukmin diharamkan merasakan lezat melihat Tuhan itu, bahwa fatal perkataan Mu'tazilah tentang Al-Qur'an itu makhluk, tentang manusia menguasai perbuatannya, dan lain sebagainya.⁵

B. Kelompok Al-As-Ariyyah

Setelah menyinggung pertentangan paham yang mana debat antara golongan Mu'tazilah atau ahli akal (ra'yi) dengan ulama-ulama ahli hadits, yang tidak dapat melepaskan nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah lebih dahulu dan menetapkan sesuatu, terutama yang mengenai rukun iman kepercayaan kepada hari akhir/kemudian. Ulama ahli Hadits banyak sekali ada yang bersembunyi dalam keyakinannya dan ada yang menentang dengan keberanian dalam masa pemerintahan khalifah Al-Ma'mun, yang berkeyakinan Mu'tazilah dan memaksakan ulama-ulama yang lain sepaham dengan Dia, seperti i'tikad bahwa Al-Qur'an

⁵ Aboebakar Aceh, *Sejarah Filsafat Islam*

makhluk atau hadits tidak boleh menyakini qadim sama dengan dzat Tuhan, diantara ulama yang sangat kejam disiksanya ialah Ahmad bin Hambal, yang mengatakan kalamullah itu qadim, sampai ia dipukuli dipenjarakan beberapa lama bersama-sama temannya.

Kejamnya serangan Mu'tazilah atas para fuqaha dan muhaditsin sampai tidak ada seorang pun ahli fiqh ahli hadits yang terkenal menyebabkan bencinya umat Islam kepada mereka. Sehingga yang terkesan pada Mu'tazilah adalah fitnah, ujian dan permusahan. Manusia akhirnya melupakan kebaikan mereka, melupakan usaha mereka dalam mempertahankan Islam serta usahanya menghancurkan kaum zindiq dan ahli kesesatan. Yang diingat pada mereka adalah perlakuan yang tidak wajar kepada para imam yang bertaqwa kepada para muhaditsin yang mendapat petunjuk.⁶

Untunglah pada akhir abad yang ke III H. Lahir dua orang yang dapat menyelesaikan pertengkaran yang hebat itu, seorang bernama Abul Hasan al-Asy'ari, lahir di Basharah tahun 260 H. Dan kemudian meninggal dalam tahun 330 H. Dan seorang lagi Abu Masyur al Maturici, yang lahir di Samarkhan. Kedua mereka bukan orang yang tidak faham dalam mazhab Mu'tazilah. Al-Asy'ari pernah belajar tentang

⁶ *ibid*, 184.

ilmu kalam pada Abu Ali Al-Juba'i dan dalam berbicara serta berdebat tidak kalah dengan gurunya.⁷

Menurut suatu riwayat ketika Al-Asy'ari mencapai usia 40 tahun ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, dimana kemudian ia pergi ke masjid besar Basrah untuk menyatakan di depan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk faham aliran Mu'tazilah, antara lain Qur'an itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut : "Saya tidak lagi mengikuti faham-faham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya."⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian boleh jadi Al-Asy'ari telah lama mengadakan peninjauan terhadap ajaran-ajaran Mu'tazilah, dan dalam tempo 15 hari tersebut merupakan puncaknya, sebab sebelum saat-saat itu ia banyak mengadakan perdebatan-perdebatan dengan al-Juba'i gurunya, tentang dasar-dasar paham aliran Mu'tazilah dan sering-sering berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Mu'tazilah.

⁷ Ibid, 90

⁸ A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 104.

Sebab utama Al-Asy'ari meninggalkan aliran Mu'tazilah ialah disebabkan oleh adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslimin yang sangat gairah terhadap keutuhan muslimin, ia sangat mengkhawatirkan Qur'an dan Hadits menjadi korban paham-paham kaum Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat di benarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal fikiran, sebagaimana juga dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli hadits anthropomorfis yang hanya membagi nash-nash dengan meninggalkan jiwanya dan hampir menyeret Islam kepada kebekuan kelemahan yang tidak dapat dibenarkan agama. Al-Asy'ari karenanya mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan tekstualis dan mendapat dukungan dari mayoritas kaum muslimin.⁹

Al-Asy'ari memperlihatkan tantangannya terhadap Mu'tazilah dan pokok-pokok pendiriannya terhadap keyakinan, kemudian menjadi keyakinan seluruh anggota Ahli Sunnah wal Jama'ah. Diantara kecaman beliau adalah mengatakan, "Bahwa banyak diantara Mu'tazilah dan ahli Qadar (mazhab Qadariyah) salah dan menetapkan

⁹ Ahmad Hanafi, *Theologi Islam I* (Jakarta: Bulan Bintang), 59.

pendiriannya menurut hawa nafsunya, mereka taklid buta kepada pemimpinnya yang masih hidup dan sudah mati.

Mereka menafsirkan sesuka-sukanya menurut pikiran mereka sendiri dengan tidak memperhatikan maksud-maksud Tuhan dikala diturunkan ayat-ayat Qur'an itu, tidak memeriksa Asbabun Nuzul, tidak pernah memeriksa keterangan-keterangan nabi mengenai ayat-ayat yang diturunkan itu tidak pula pernah memeriksa dan mengambil apa yang pernah didengar oleh orang-orang salaf yang terdahulu. Maka oleh karena itu dalam penafsiran Al-Qur'an selalu menyalahi riwayat-riwayat sahabat-sahabat yang baik dan mutawatir, hanya menuruti saja berita-berita yang biasa mereka tangkap dari siapa saja.¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Asy'ari menunjukkan reaksinya terhadap kelompok bukan hanya apa yang telah tersebut diatas saja, mengenai siksa kubur juga telah dibahas oleh Asy'ari. Yang dikatakan oleh Mu'tazilah hanya orang kafir yang mendapat siksa kubur dan orang mukmin tidak, padahal para sahabat dan Tabi'in telah sepakat akan adanya siksa kubur itu. Mereka mengatakan bahwa Al-qur'an itu makhluk, tidak ada bedanya dengan dari golongan musyrikin, yang menyangka bahwa Al-qur'an itu perkataan seseorang. Mereka percaya bahwa manusia itu menciptakan

¹⁰*Ibid*, 91

perbuatan jelek seperti kepercayaan majusi pada dua pencipta.¹¹ Hal ini sangat bertentangan dengan pendapat kaum muslimin bahwa apa yang dikehendaki oleh Allah dan apa yang tidak dikehendaki-Nya itu tidak ada.

Kemudian Asy'ari menetapkan konsep keyakinannya sebagai berikut: Tidak ada sesuatu pun terjadi pada manusia, meskipun dengan kekuatan sendiri, melainkan dengan kehendak Allah. Tuhan berfirman : "la berbuat apa yang dikehendakinya". Asya'ri menerangkan juga, bahwa paham-paham Mu'tazilah itu sama dengan keyakinan agama majusi, oleh karena itu rasullullah pernah menamakan Mu'tazilah itu dengan nama "majusi umat ini".¹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Besar dan kuatnya aliran Asy'ari menentang paham Mu'tazilah karena bersatu dengan paham ahli fiqh dan ahli hadits dan perselisihan mereka kepada Mu'tazilah, serta karena mereka hanya mengambil arti lahir dari nash-nash tanpa menta'wilkannya, maka aliran ini sangat jauh dari kaum sesat. Sebenarnya pendapat-pendapat Al-asy'ari adalah mengambil jalan tengah (moderat) antara pendapat yang melampaui

¹¹ *Ibid*, 185

¹² *Ibid*

batas, yaitu antara pendapat Mu'tazilah dan Jabariyah. Seorang pengamat kehidupan Al-asy'ari akan menjumpai bahwa dia lebih cenderung untuk memilih aliran (moderat) tengah yang jauh dari ekstimsime dalam setiap bentuk radikalisme (keterlaluan).¹³ Metode pengambilan jalan tengah (moderat) ini digunakan oleh Asy'ari dalam pendapat-pendapat falsafi tentang Al-qur'an, meskipun ada keserasian dengan pendapat para fuqoha dan muhaditsin.

Dalam mazhab Ahlus sunnah ini pada manusia ada faktor usaha dan dengan usahanya itu dapat berusaha berbuat sesuatu, walaupun sesungguhnya yang menentukan adalah qadha dan qadar Tuhan. Mazhab ini menyuruh manusia untuk berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya. Tuhan tidak menciptakan sesuatu untuk manusia apabila tidak ada usaha dari manusia itu sendiri.¹⁴

Maka Asy'ari mendapatkan kedudukan yang tinggi, mempunyai pendukung banyak dan didukung oleh para hakim. Maka berlangsunglah permusuhan menentang Mu'tazilah, ahli hawa nafsu dan orang-orang kafir. Dia mengirimkan para pendukungnya keseluruh

¹³ *Ibid*, 190

¹⁴ *Ibid*, 93

daerah untuk menyerang para penentanganya, sehingga kebanyakan para ulama menjulukinya imam ahli sunnah waljama'ah.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, 191

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tersebut diatas, maka penulis dapat mengambil keputusan sebagai berikut :

1. Terangkatnya paham mu'tazilah sebagai ideologi negara oleh khalifah Al-Ma'mun adalah aliran Mu'tazilah itu dalam menambah khazanah keilmuannya tidak hanya sebatas hanya pada Islam, akan tetapi banyak menyerap filsafat yunani dan India yang selalu mengedepankan olah pikir yang rasional. Al-Ma'mun gemar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berpetualang pada ilmu pengetahuan, dengan terbukti ia mendirikan Baitul Hikmah sebagai tempat berdialog / diskusi, namun itu juga tidak terlepas dari pengaruh orang-orang persia yang bekerja di istana Daulah Abbasiyah, tidaklah mengherankan pada setiap marusia untuk membenaran apa yang menurutnya benar (cenderung mengajak orang lain pada fahamnya) apalagi ia seorang penguasa yang menganut faham rasionalis yang fanatik yang mengharuskan adanya pembuktian rasional (yang secara akal di terima) tentang ajaran Islam dengan pembuktian secara ilmiah,

sebab ia tidak ingin umat Islam mengalami keterbelakangan cara berfikir.

2. Mu'tazilah merupakan aliran theologi Islam yang bersifat rasionalis dan liberal, yang tumbuh sesudah peristiwa Wasil bin Atha' dengan Hasan Basri, muncul untuk membela aqidah Islam dari pengaruh-pengaruh luar dan dari kalangan Islam itu sendiri. Walaupun pada awalnya gerakan Mu'tazilah merupakan gerakan keagamaan belaka, timbulnya di pelopori oleh tokoh-tokoh muslim yang shaleh yang merasa terpanggil untuk menyelamatkan kaum muslimin dari cengkeraman aliran-aliran sesat, yang mendapat dukungan dari pemerintahan daulah Abbasiyah, sehingga aliran ini mengalami perkembangan yang cukup pesat di masa daulah Abasiyyah ini, terutama dimasa pemerintahan Al-Ma'mun. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya aliran Mu'tazilah terlena dan berpietualang dalam dunia pemikiran spekulatif metafisika itu dengan metode yang rasionalis.

3. Al-Ma'mun adalah seorang khalifah daulah Abbasiyah yang ketujuh sekaligus sebagai tokoh ulama Mu'tazilah yang fanatik. Dalam perkembangan selanjutnya aliran Mu'tazilah oleh Al-Ma'mun di angkat sebagai aliran resmi negara, yang dengan praktis, Al-

Ma'mun memakai prinsip-prinsip aliran Mu'tazilah dan menggunakan kekuasaanya untuk memaksa orang banyak memakai prinsip-prinsip itu dan pada masa akhir pemerintahannya beliau melaksanakan Minha yaitu pengujian atas para hakim, ulama mengenai Al-Qur'an, Kalamullah apa makhluk dan bagi yang tidak mengikuti anjurannya bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, mereka akan di siksa, sehingga aliran ini mengalami perkembangan yang cukup pesat pada masa Al-Ma'mun.

4. Tersebab oleh kebijaksanaan Al-Ma'mun Peminhat terhadap ulama tradisional, maka mendapat perlawanan yang hebat dari Hanbali dan Asya'ari terhadap tokoh Mu'tazilah yang menganggap bahwa Al-Qur'an makhluk. Asy'ari berpendapat itu adalah pengakuan yang keliru terhadap pemahaman mengenai Al-Qur'an, yang didasari oleh pemaknaan hawa nafsu belaka tanpa mengkaji lebih dalam tentang isi kandungan Al-Qur'an, yang hanya dipahami luarnya saja, Kuatnya perlawanan yang dilakukan oleh oleh ahlul hadist dan Asy ari akhirnya membuahkan hasil yang mendapat dukungan dari khalifah Al-Mutawakil yang menghentikan Mihna, maka lenyap pula aliran yang begitu kuat pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, Al-

Mu'tashim, Al-Watsiq yang mampu menempati kedudukan resmi itu selama 34 tahun itu.

B. Saran-saran

Pada esensinya manusia hidup didunia ini selalu di hadapkan pada kenyataan yang bersifat riil, bahwa segala persoalan yang terjadi diantara manusia secara nyata hanya dapat diselesaikan dan diatasi melalui realitas yang ada manusia, bahwa ia bisa mengenali dengan panca indera dan mengetahui serta berfikir dengan akal yang di berikan Tuhan padanya.

Namun kenyataan bahwa tak semua persoalan manusia itu terselesaikan hanya dengan realitas yang ada, akan tetapi suatu kekuatan yang bersifat metafisik sngat mempengaruhi segalanya.

Tidak berlebihan kiranya jika skripsi ini dijadikan suatu pandangan atas arah kehidupan yang dialami manusia, karena pada dasarnya permasalahan skripsi ini berhubungan dengan persoalan yang dihadapi manusia.

Terakhir apabila terdapat sesuatu hal yang kurang atau belum dibahas secara mendalam dalam skripsi ini, karena pertimbangan

sudut pandang serta kaitan permasalahan, maka kiranya agar dapat
dijadikan bahan penyelesaian.

PENUTUP

Al- Hamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala perlindungan dan pertolongan yang Dia berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Mu'tazilah (Study Perkembangan pemikiran Pada Masa Al-Ma'mun 813 - 833)”**.

Penulissadar sepenuhnya bahwa dalam penulisan/pembahasan skripsi ini masih banyak sekali kekurangannya, hal itu disebabkan keterbatasan daya pikir dan pengetahuan penulis, oleh karena itu dari para pembaca diharapkan untuk memberikan kritik dan saran yang positif dan konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri, dengan harapan semoga jerih payah ini ada manfaatnya bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmuni Yusran. 1994. *Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Aceh Aboebakar. 19982. *Sejarah Filsafat Islam*. Solo: CV Romdhoni.

Abduh M. Syekh. 1353. *Risalah Tauhid*. Terjemahan K.H. Firdaus A.N. 1979. Jakarta: Bulan Bintang.

Bosworth G.E. 1993. *Dinasti-dinasti Islam* terjemahan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan.

Bekker. JWM SY. 1978. *Sejarah Filsafat Islam* Jakarta: Yayasan Kanisius.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ensiklopedia Islam. Volume. VII.

Susanto Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Andi Offset.

Hasjmy. A. 1995. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hanafi. A. 1989. *Pengantar Theologi Islam*. Jakarta: Pustaka Alhusna.

Hanafi. A. 1974. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Yogyakarta: Bulan Bintang.

Hasan Ibrahim Hasan. 1968. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*.

Yogyakarta: Kota Kembang.

Mughni Syafiq. *Penelitian Konflik Teologi Abad Pertengahan*.

Machasin. 2000. *Mutasyabih Al-Qur'an: Dalih Rasionalitas Al-Qur'an*. Jogja: LKIS.

Nasution Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.

Nasution Harun. 1986. *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI-Press: Jakarta.

Sou'yb Joesoef. 1997. *Mu'tazilah Peranannya Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam*. Jakarta: AlHusna Zikra.

Syalabi. A. 1993. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Jakarta: Pustaka Alhusna.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sou'yb. A. 1977. *Sejarah Daulat abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sadjali Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI-Press

Yatim Badri. 1997. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Zahrah Abu. 1991. *Sejarah Aliran-Aliran Dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah*. Ponorogo: PSIA.